

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Keadaan singkat obyek adalah sesuatu gambaran umum tentang daerah atau obyek penelitian. Hal ini perlu dikemukakan agar peneliti mengetahui latar belakang keadaan obyek penelitian, sehingga dapat menghindarkan adanya salah penafsiran. Adapun deskripsi singkat dari obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung

Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali berada di bawah bendera Yayasan Al-Ghozali yang didirikan yang didirikan tepatnya pada hari selasa tanggal, 25 Januari 1993 dimana pendirian sekolah bernafaskan Al Ahlus Sunnah Wal Jamaah. Pendirian sekolah ini bertujuan untuk membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan bangsa, mencetak generasi yang pandai serta diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja yang baru. Yayasan ini berusaha mendirikan suatu lembaga pendidikan formal dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.

Pendirian Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali ini dilatar belakangi oleh realitas yang menunjukkan bahwa banyak lulusan Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar Panjerejo yang tidak ke jenjang pendidikan menengah karena terbelit masalah ekonomi, dan jauhnya Madrasah Tsanawiyah yang ada, seperti Madrasah Tsanawiyah Negeri

Rejotangan yang ada di desa Ariyojeding. Dan hal ini mengetuk hati para tokoh masyarakat dalam hal tokoh pendiri Madrasah Al-Ghozali yaitu H. Suwarni, H. Rohmad, Sukamdidjono, dan Drs. Suryadi untuk berusaha mendirikan sebuah Madrasah Tsanawiyah yang akhirnya diberi nama Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali.

Pada awalnya Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar adalah masuk sore, karena ruang belajar bergantian dengan Madrasah Ibtidaiyah Al-Ghozali. Akan tetapi sejak tahun pelajaran 2002/2003 semua siswa madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali masuk pagi, karena gedung untuk kegiatan belajar mengajar telah selesai dibangun.¹

2. Letak Geografis Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung

Menurut pengamatan penulis, letak geografis Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung adalah: Madrasah Tsanawiyah berada di Desa Panjerejo Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung, tepatnya Jl Demuk gang II. Berada kurang lebih 300 meter disebelah selatan dari pasar induk Panjerejo. Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali ini letaknya strategis yaitu dekat dengan jalan raya jurusan Ngunut. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

¹Doc. MTs Al-Ghozali Tahun Pelajaran 2013/2014 pada 12 April 2014

- a. Sebelah utara Desa Kalangan
- b. Sebelah selatan Desa Tenggong
- c. Sebelah timur Desa Tugu
- d. Sebelah barat Desa Kacangan²

Letak Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali mudah dijangkau oleh siswa dengan kendaraan pribadi maupun dengan kendaraan umum, karena jalan raya sebelah barat sekolah merupakan jalan lintas angkutan umum jurusan Ngunut.

3. Visi, misi, dan tujuan Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung
 - a. Visi Madrasah

Mensinergikan intelektual dengan akhlakul karimah
 - b. Misi Madrasah
 - 1) Menyiapkan siswa mampu mengerjakan ibadah yaumiyah, dengan tertib dan benar sesuai dengan syari'at islam.
 - 2) Siswa dapat berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.
 - 3) Menyiapkan siswa menguasai, mengembangkan pengetahuan dan teknologi.

²Doc. MTs Al-Ghozali Tahun Pelajaran 2013/2014 pada 15 April 2014

c. Tujuan Madrasah

Terciptanya siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Panjerejo menjadi cendekiawan muslim yang berpengetahuan di bidang IMTAQ dan IPTEK.³

4. Keadaan Guru dan Pegawai Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Guru merupakan pembimbing langsung siswa di dalam kelas sehingga peran dan keberadaan guru sangat mempengaruhi kelangsungan siswa dalam belajar. Kualitas kelulusan juga sangat dipengaruhi dengan adanya kualitas guru tersebut.

Seiring dengan perkembangannya serta makin pesatnya kemajuan Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali, maka lembaga pendidikan ini terus terus berbenah diri, salah satunya dilakukan melalui penambahan dan pembinaan tenaga pendidik yang sesuai dengan kompetensinya, dengan harapan bahwa siswa memperoleh apa yang menjadi tujuan dalam belajarnya. Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali juga mengadakan program madrasah diniyah yang salah satu tujuannya sebagai bekal masa depan siswa.

Sesuai dengan observasi peneliti, Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali saat ini memiliki tenaga pengajar sebanyak 17 guru, 4

³Doc. MTs Al-Ghozali Tahun Pelajaran 2013/2014 pada 17 April 2014

Ustadz, 1 karyawan tata usaha, 1 tukang kebun, dan 1 satpam. Sesuai dengan tuntutan kompetensi dan profesionalisme guru, para guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali dalam menjalankan peran dan tugasnya dalam mengajar memiliki latar belakang yang sesuai bidang pendidikannya, yang mana sebagian besar dari mereka telah menempuh pendidikan sarjana strata satu (S1), ada juga beberapa guru yang masih menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau sarjana dua (S2) dan beberapa guru yang sudah pasca sarjana. Para guru mengakui, bahwa untuk meningkatkan hasil yang maksimal, maka seorang guru harus memiliki modal keilmuan yang matang dan sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Untuk menghasilkan guru yang memiliki kompetensi dan profesionalitas yang baik, hal tersebut menurut para guru dapat ditempuh melalui pendidikan atau dapat dilakukan melalui pelatihan-pelatihan. Untuk sekarang ini guru dituntut untuk bisa peka terhadap perkembangan dan dinamika sosial. Selain itu status guru juga memiliki peranan terhadap peningkatan proses belajar mengajar.⁴

Selain keberadaan guru, keberadaan karyawan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali juga memiliki arti yang sangat dibutuhkan

⁴Doc. MTs Al-Ghozali Tahun Pelajaran 2013/2014 pada 19 April 2014

oleh berbagai pihak yang terkait dengan proses pendidikan itu sendiri. Untuk itu Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali terus berusaha melakukan peningkatan sumber daya manusia (SDM) terhadap karyawannya dengan cara pembinaan kerja dan memperhatikan kesejahteraan hidup mereka.

Adapun untuk lebih jelasnya mengenai jumlah guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 4.1
TENTANG KEADAAN GURU DAN PEGAWAI
“MADRASAH TSANAWIYAH AL-GHOZALI”
TAHUN AJARAN 2013/2014

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Muh. Daroini S.Pd.I	Kepala Madrasah
2.	Hartatik,S.Pd	Waka Kurikulum
3.	Toipur,S.Pd	Waka Kesiswaan
4.	Agus Sunaryo,S.Pd	Waka Sarana Prasarana
5.	Ali Hakim,S.Ag	Waka Humas
6.	Umi Nurus Salamah,S.Pd	Bendahara
7.	Moh. Anam Fauzi	Tata Usaha
8.	H. Muh.Khoirul Rifa’i,M.Pd.I	Guru
9.	Drs. Muhaji	Guru
10.	Nurul Ambyawati,S.Ag	Guru
11.	Lilis Endang Sulastri Ningsih.S.Ag	Guru

12.	Dra. Masrurroh	Guru
13.	Isro' Firdausah,S.Ag	Guru
14.	Indah Noviati,S.Pd.I	Guru
15.	Fitria Zulaikah,S.Pd	Guru
16.	Fitri Habdayani,S.Pd	Guru
17.	Siti Mudawamah,S.Ag	Guru
18.	Lusiana,S.Pd	Guru
19.	Hasyim Asy'ari,S.Pd	Ustadz
20.	Syamsul Khoir,S.Pd	Ustadz
21.	Syaiful Imron,S.Pd	Ustadz
22.	Nurhuda	Ustadz

5. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Rejotangan Tulungagung

Di dalam proses belajar mengajar di sekolah, maka adanya guru atau pendidik sebagai obyek pemberi ilmu dan siswa sebagai subyek penerima ilmu keduanya itu sangat penting. Karena tanpa adanya keduanya proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar. Dengan adanya kedua obyek dan subyek ini, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.⁵

Siswa merupakan sentral dalam proses belajar mengajar, bahwa siswalah yang menjadi pokok persoalan dan sebagai tujuan perhatian

⁵Doc. MTs Al-Ghozali Tahun Pelajaran 2013/2014 pada 20 April 2014

di dalam proses belajar mengajar. Siswa sebagai perihal yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan, dan kemudian ingin mencapai secara optimal.⁶

TABEL 4.2
JUMLAH SISWA
“MADRASAH TSANAWIYAH AL-GHOZALI”
TAHUN AJARAN 2013/2014

NO.	KELAS	LAKI- LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	VII	10	10	20
2.	VIII	12	18	30
3.	IX	21	17	38
JUMLAH		43	45	88

6. Kedaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Sarana dan prasaran suatu lembaga pendidikan, mutlak sekali diperlukan karena merupakan penunjang yang sangat penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

⁶Doc. MTs Al-Ghozali Tahun Pelajaran 2013/2014 pada 21 April 2014

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Tsanawiyah Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung dapat dilihat pada tabel berikut ini:⁷

TABEL 4.3
TENTANG JUMLAH SARANA DAN PRASARANA
“MADRASAH TSANAWIYAH AL-GHOZALI”
TAHUN AJARAN 2013/2014

NO.	JENIS BANGUNAN	JUMLAH	KET.
1.	Ruang Belajar	6	Baik
2.	Ruang Kepala	-	Rehab
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang lab.Komputer	1	Baik
5.	Ruang Perpustakaan	-	Rehab
6.	Dapur	1	Kurang memadai
7.	Mushola	1	Baik
8.	Proyektor/LCD	3	Baik
9.	Tempat Sepeda	1	Baik
10.	Kamar Mandi/WC	2	Kurang memadai

⁷Doc. MTs Al-Ghozali Tahun Pelajaran 2013/2014 pada 22 April 2014

B. Paparan Hasil Penelitian

Berkaitan dengan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung maka penulis berusaha mendapatkan informasi dari guru yang biasa mendapat giliran menjadi imam dan ketertiban shalat dhuha. Hal ini dikarenakan oleh penulis dipandang lebih mengetahui terhadap pelaksanaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik dan dampak pembinaan akhlak peserta didik dalam pembiasaan shalat dhuha di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan ini.⁸

Bapak Muh. Daroini adalah Kepala Sekolah MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung yang bertanggung jawab penuh terhadap segala sesuatu yang ada di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung termasuk kegiatan shalat dhuha yang rutin dilaksanakan setiap istirahat di MTs ini.

1. Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Salah satu misi MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan ini adalah siswa dapat berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, salah satu contoh kegiatan kegiatan untuk merealisasikan misi tersebut adalah dengan adanya kegiatan shalat dhuha berjamaah yang rutin

⁸Doc. MTs Al-Ghozali Tahun Pelajaran 2013/2014 pada 23 April 2014

diadakan setiap hari di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung ini.

Menurut Bapak Daroini selaku Kepala Sekolah, kegiatan ini diadakan sudah sejak lama sekali, ketika Bapak Daroini masuk di MTs Al-Ghozali mulai tahun 2010 kegiatan shalat dhuha ini sudah berjalan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, untuk membentuk akhlakul karimah pada peserta didik, serta untuk melatih kedisiplinan siswa dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Dalam kesempatan yang sama Bapak Daroini selaku kepala sekolah menjelaskan lebih lanjut tentang hal ini bahwa,

“Siswa berasal dari keluarga yang bermacam-macam, meskipun beragama Islam kadang dari keluarga tidak ada dukungan. Bahkan mungkin ada orang tua siswa yang tidak shalat. Mungkin dari faktor-faktor tersebut yang melatar belakangi siswa. Setidaknya di sekolah terbiasa, meskipun tidak ada dukungan dari rumah tapi ada bekal untuk membiasakan shalat”.⁹

Dalam upaya melaksanakan shalat dhuha berjam'ah dari pihak sekolah membuat jadwal shalat dhuha yang berisi nama-nama guru yang bertugas sebagai imam, pendamping serta ketertiban shalat dhuha. Di samping itu, pihak sekolah juga membuat jadwal untuk siswa yang bertugas sebagai mu'adzin dan pujian/iqamah setelah adzan.¹⁰ Hal ini mendapat respon yang sangat baik dari para guru dan siswa. Setiap guru yang bekerja disini sangat setuju dengan pembiasaan shalat dhuha di MTs Al-Ghozali Panjerejo ini. Karena

⁹Daroini, interview, Sabtu 3 Mei 2014 pukul 11.00 WIB

¹⁰Isro Firdausah, interview, Selasa 22 April 2014 pukul 09.00 WIB

mereka memandang kegiatan ini memberikan banyak manfaat untuk sekolah pada umumnya dan peserta didik itu sendiri pada khususnya. Dalam wawancara penulis dengan beberapa guru di dapat keterangan yang sama bahwa Pak Muhaji selaku guru Aqidah Akhlak mengatakan “Shalat dhuha itu adalah bagian dari amaliah yang ditanamkan pada peserta didik karena selain manfaatnya besar juga baik untuk membentuk mental siswa”.¹¹

Hal itu juga diungkapkan oleh pak Agus selaku guru PPKN yang juga mendapat tugas memimpin shalat dhuha,

“Alhamdulillah kegiatan ini direspon positif oleh semua pihak termasuk dari masyarakat dan wali murid. Karena dengan kegiatan ini akan membantu peserta didik untuk lebih mengenal Islam dan di harapkan mempermudah peserta didik untuk berperilaku yang berakhlakul karimah.”¹²

Dalam pelaksanaan kegiatan shalat dhuha ini, pihak sekolah mengatur sedemikian rupa mengenai waktu pelaksanaan shalat dhuha yang pastinya berbarengan dengan waktu istirahat siswa. Dijelaskan lebih lanjut oleh Bu Isro’ selaku guru BP bahwa,

“Untuk shalat dhuha ini ada jamnya sendiri yakni waktu istirahat 30 menit yang 15 menit digunakan untuk shalat dhuha dan yang 15 menit untuk istirahat. Sebenarnya kemarin ada program *catering* waktu istirahat, tapi sekarang program itu dihapuskan karena beberapa hal.”¹³

Bu Nurul juga menambahkan selaku guru Al-Qur’an Hadist bahwa,

¹¹Muhaji, interview, Rabu 30 April 2014 pukul 09.00 WIB

¹²Agus Sunaryo, interview, Rabu 23 April 2014 pukul 10.00 WIB

¹³Isro’ Firdausah, interview, Selasa 22 April 2014 09.00 WIB

“Pelaksanaan kegiatan shalat dhuha ini di adakan setiap hari pada waktu istirahat pada jam 09.30-10.00. sedangkan untuk hari jum’at pelaksanaan kegiatan shalat dhuha pada pagi hari yaitu jam 06.30-07.00 dilanjutkan dengan membaca yasin dan tahlil bersama.”¹⁴

Bu Isro juga menambahkan bahwa,

“Shalat dhuha yang dikerjakan disini 4 rakaat dan selalu berjama’ah. Sebenarnya shalat dhuha itu lebih afdhal jika dikerjakan sendiri, tapi takutnya jika dikerjakan sendiri maka anak nanti kurang terkondisikan. Mana yang sudah shalat atau yang belum shalat akan sulit dibedakan. Jadi, dengan shalat dhuha berjama’ah akan mudah untuk mengkondisikan peserta didik.”¹⁵

Pihak sekolah telah memberikan memberikan peraturan serta jadwal yang bertujuan untuk ketertiban kegiatan shalat dhuha. Sanksi pun diberikan bagi siswa yang tidak mematuhi tanpa alasan yang jelas. Penulis pun berusaha mencari informasi dari berbagai pihak.

Dalam hal ini Bapak Agus menjelaskan bahwa,

“Bagi siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha tanpa alasan yang jelas akan di beri hukuman, bagi yang tidak berjama’ah membaca istighfar 100x di halaman madrasah depan kantor guru dan bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat dhuha tanpa alasan yang jelas maka sanksinya shalat di ruang kepala sekolah.”¹⁶

Bu Isro juga menambahkan bahwa,

“Namanya juga anak-anak ada saja alasannya. Ada yang bisa menerima, ada yang karena takut dengan sanksi atau sekedar menjalankan aturan jadi membuat mereka khusu’ dan tertib dalam shalat itu juga masih kesulitan. Sebagian ada yang tertib, sebagian juga masih ada yang ketika shalat itu bercanda.”¹⁷

¹⁴Nurul Ambyawati, interview, Sabtu 26 April 2014 pukul 09.45 WIB

¹⁵Isro’ Firdausah, interview, Selasa 22 April 2014 pukul 09.25 WIB

¹⁶Agus Sunaryo, interview, Rabu 23 April 2014 pukul 10.20 WIB

¹⁷Isro Firdausah, interview, Selasa 22 April 2014 pukul 09.35 WIB

Letak masjid yang tidak satu lokasi yakni sekitar 30 m dari gedung sekolah menjadi penghambat kelancaran kegiatan ini karena jalan menuju masjid banyak toko yang menjual makanan ringan. Jadi para siswa harus di giring dan di dampingi oleh guru. Supaya para siswa tidak mampir membeli makanan ringan ketika akan melaksanakan shalat dhuha.¹⁸

Kegiatan shalat dhuha ini bukan hanya kegiatan yang bersifat sunnah seperti hukum yang berlaku seharusnya namun sudah menjadi kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap siswa di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung ini. Sehingga berbagai upaya dilakukan oleh guru pada khususnya dan seluruh warga sekolah pada umumnya demi keberlangsungan kegiatan shalat dhuha ini.

Adapun upaya guru untuk menertibkan pelaksanaan shalat dhuha menurut Bapak Agus yaitu,

“Dengan memberikan sosialisasi yang terus-menerus berupa himbauan dan pengawasan seperti memberikan penjelasan mengenai pengertian serta faedah-faedah shalat dhuha, guru turut serta dalam pelaksanaan shalat dhuha, guru menertibkan siswa untuk menuju ke masjid setiap hari, guru juga mengabsen semua siswa.”¹⁹

Selain itu guru juga membina hubungan baik dengan peserta didik dengan cara memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri di manapun dan kapanpun serta memosisikan dirinya bukan sebagai guru yang ditakuti tetapi lebih sebagai teman yang bisa diajak bertukar

¹⁸Masjid, Observasi, Senin 21 April 2014 pukul 09.30 WIB

¹⁹Agus Sunaryo, interview, Rabu 23 April 2014 pukul 10.30 WIB

pendapat tanpa menghilangkan kewibawaan sebagai guru.²⁰ Selain itu Bu Nurul menambahkan lagi bahwasannya dengan meningkatkan kerjasama antar sesama guru juga membantu dan mempermudah upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa untuk melaksanakan shalat dhuha di madrasah ini.²¹ Hal ini dibuktikan dengan setiap akan melaksanakan shalat dhuha baik guru yang bertugas sebagai imam maupun yang tidak bertugas ikut membimbing peserta didik untuk segera pergi ke masjid.²²

Bagi peserta didik kelas satu yang baru masuk masih banyak yang kurang tahu tentang shalat dhuha baik bacaan, cara maupun manfaatnya. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang siswa yang tidak sengaja di temui penulis di kantin madrasah dengan sedikit malu-malu menjawab, “Dulu bingung mbak karena saya dari SD, jadi saya Cuma ikut-ikutan teman.”²³ Terkait dengan hal tersebut Bu Isro menjelaskan untuk kelas satu di beri bimbingan khusus untuk peserta didik yang belum bisa melaksanakan shalat dhuha. Jadi, peserta didik yang belum bisa shalat dan baca Al-Qur’an di sendirikan. Ada ngaji pagi di khususkan bagi peserta didik yang belum bisa shalat dan untuk baca Al-Qur’an itu dibimbing khusus dan ada standar yang harus dicapai

²⁰Muhaji, interview, Rabu 30 April 2014 pukul 09.45 WIB

²¹Nurul Ambyawati, interview, Sabtu 26 April 2014 pukul 09.45 WIB

²²Ruang Kelas, observasi, Sabtu 19 April 2014 pukul 09.30 WIB

²³Siswa, interview, Kamis 17 April 2014 pukul 09.40 WIB

oleh peserta didik. Minimal mereka ketika naik kelas 2 bisa shalat dan membaca Al-Qur'an.²⁴

2. Dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Dalam pembiasaan shalat dhuha ini juga membawa dampak pada akhlak peserta didik. Dalam kegiatan shalat dhuha ini lebih banyak dampak positifnya di banding dengan dampak negatif, bahkan hampir tidak ada untuk dampak negatifnya. Walaupun tidak sepenuhnya shalat dhuha ini dapat membina akhlak peserta didik. Kegiatan shalat dhuha ini bukan hanya kegiatan yang bersifat sunnah seperti hukum yang berlaku seharusnya namun sudah menjadi kegiatan yang wajib diikuti oleh setiap siswa di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung ini. Sehingga berbagai upaya dilakukan oleh guru pada khususnya dan seluruh warga sekolah pada umumnya demi keberlangsungan kegiatan shalat dhuha ini.

Kegiatan shalat dhuha di MTs Al-Ghozali Panjerejo ini, telah menjadi peraturan yang harus ditaati oleh setiap murid, yang mana kegiatan ini selalu rutin dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat.

Adapun pelaksanaan shalat dhuha ini terhadap akhlak peserta didik menurut Bu Isro' yaitu,

²⁴Isro Firdausah, interview, Selasa 22 April 2014 pukul 09.45 WIB

“Melatih anak untuk memperkuat iman, lebih disiplin. Kalau shalat dhuha untuk pembinaan akhlak mungkin pengaruhnya hanya 40% untuk akhlak siswa dan yang lainnya di pengaruhi oleh faktor keluarga, teman dan juga lingkungan. Memang terbentuk/ terbina akhlak peserta didik tetapi tidak 100% dari pembiasaan shalat dhuha.”²⁵

Kegiatan shalat dhuha yang rutin dilaksanakan di sekolah ini membawa banyak dampak positif pada akhlak peserta didik, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Daroini bahwa, “Para peserta didik menjadi lebih bersyukur, atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT baik melalui ucapan ataupun perbuatan.”²⁶ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Bu Nurul bahwa,

“Dengan pembiasaan shalat dhuha setiap hari dapat melatih peserta didik untuk memperkuat keimanan kepada Allah SWT. peserta didik juga menjadi lebih bertawakal setelah mereka berusaha semaksimalnya dengan cara giat dan rajin belajar, baik di rumah maupun di madrasah.”²⁷

Bu Isro juga menambahkan untuk akhlak terhadap sesama manusia yaitu,

“Dengan pembiasaan shalat dhuha dapat menyambung tali silaturahmi, baik antara siswa maupun siswa antar guru, yang kedua peserta didik menjadi lebih punya sopan santun terhadap setiap orang terutama orang tua dan guru, hal ini diaplikasikan dengan perkataan maupun perbuatan. Hal ini diaplikasikan jika bertemu dengan orang tua atau guru selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan. Dan yang ketiga peserta didik bisa mengontrol emosi atau amarah, selain itu pikiran dan hati peserta didik juga menjadi lebih tenang, sehingga akan memperlancar proses belajar.”²⁸

²⁵Bu Isro Firdausah, interview, Selasa 22 April 2014 pukul 09.45 WIB

²⁶Daroini, interview, Sabtu 3 Mei 2014 pukul 11.20 WIB

²⁷Nurul Ambyawati, interview, Sabtu 26 April 2014 pukul 10.00 WIB

²⁸Isro Firdausah, interview, Selasa 22 April 2014 pukul 09.45 WIB

Akan tetapi tidak semua anak menyadari arti dan manfaat shalat dhuha karena masih ada saja anak yang masih malas-malasan melaksanakan shalat dhuha kadang mereka masih menunggu aba-aba dari guru dulu untuk pergi ke masjid.²⁹ Ditambah lagi ketika guru yang dapat jadwal sebagai imam dan pengawas tidak masuk dan tidak dapat diganti oleh guru lain anak-anak cenderung lebih malas-malasan lagi dan sedikit mengabaikan hal ini dilihat sendiri oleh penulis ketika penulis datang ke masjid untuk melihat langsung kegiatan shalat dhuha.³⁰ Namun terkadang hal ini dilakukan oleh beberapa anak saja yang nota bene dikenal oleh guru sebagai anak yang sudah biasa kurang mentaati peraturan sekolah.

Mengenai hambatan-hambatan yang di rasakan oleh Bu Isro, dalam pembiasaan shalat dhuha yakni sulit untuk mendisiplinkan anak, terpisahannya letak masjid dengan madrasah, ada guru yang berhalangan menjadi imam/pendamping, ketika shalat anak masih banyak yang bercanda, Bu Isro juga menambahkan faktor pendukungnya yakni adanya fasilitas mushola yang layak dan bersih yang juga di lengkapi dengan tempat wudhu dan air yang mencukupi, dukungan dari bapak dan ibu guru dan adanya absensi.³¹

²⁹ Agus Sunaryo, interview, Rabu 23 April 2014 pukul 10.30 WIB

³⁰ Masjid, Observasi, 21 April 2014 pukul 09.40 WIB

³¹ Isro Firdausah, interview, Selasa 22 April 2014 pukul 10.00 WIB

C. TEMUAN PENELITIAN

Dari seluruh data yang penulis kumpulkan dari lapangan dan penulis sajikan tahap selanjutnya yang penulis lakukan adalah analisis data.

Data-data tersebut akan penulis analisis dengan analisis data deskriptif, induktif kualitatif yang dilakukan dengan pola berfikir rasional.

1. Temuan tentang pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangna Tulungagung

a. Diadakan jadwal imam dan pendamping shalat dhuha

Untuk pelaksanaan shalat dhuha di ikuti oleh seluruh siswa MTs Al-Ghozali Panjerejo. Dan untuk imam, pendamping, mu'adzin serta pujian dan iqamah sudah ada jadwalnya.

Hal ini untuk mengefektifkan kegiatan tersebut. Berikut jadwal imam, pendamping, mu'adzin serta pujian dan iqamah di MTs Al-Ghozali Panjerejo:

b. Kebijakan waktu pelaksanaan shalat dhuha

Kebijakan waktu pelaksanaan shalat dhuha di MTs Al-Ghozali Panjerejo adalah 15 menit, yakni pukul 09.30-10.00 dengan keterangan 15 menit untuk shalat dhuha dan 15 menit sisanya untuk istirahat pergi ke kantin.

c. Tujuan pelaksanaan shalat dhuha

Pelaksanaan shalat dhuha di MTs Al-Ghozali Panjerejo ini bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, untuk membentuk akhlakul karimah pada peserta didik, serta untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

d. Adanya pembinaan tentang shalat dhuha

Dalam pembinaan shalat dhuha di MTs Al-Ghozali Panjerejo ini berupa kegiatan rutin mengaji kitab sebelum dimulainya pelajaran. Yakni, pagi jam 06.30-07.00 sebelum pelajaran dimulai ada waktu 30 menit untuk ngaji kitab yang dibimbing oleh ustadz. Materinya lebih memfokuskan tentang cara-cara beribadah salah satunya yaitu shalat dhuha.

e. Memberikan sosialisasi dan pengawasan

Dalam melaksanakan pembiasaan shalat dhuha guru memberikan sosialisasi dan pengawasan yang terus menerus kepada seluruh peserta didik. Hal ini dilakukan setiap hari pada saat sebelum dan saat berlangsungnya shalat dhuha. Sosialisasi tersebut berupa himbauan dan ajakan. Sedangkan pengawasan yang dilakukan guru dengan menjadi imam serta pendamping melaksanakan shalat dhuha.

f. Adanya absen

Adanya absen merupakan cara yang lebih efektif lagi karena peserta didik cenderung lebih tertib dengan adanya absen. Hal ini

dilakukan sebagai cara awal untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat dhuha.

g. Adanya kerjasama antar sesama guru

Kerjasama antar sesama guru ini dengan adanya hubungan yang harmonis diantara semua guru baik guru yang mendapat giliran menjadi imam shalat dhuha maupun yang tidak bahkan pada guru yang tidak mendapat jadwal menjadi imam shalat dhuha yaitu dengan saling membantu untuk memberikan sosialisasi dan pengawasan kepada peserta didik mengenai shalat dhuha.

h. Membina hubungan baik dengan peserta didik

Membina hubungan baik dengan peserta didik adalah dengan cara memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri di manapun dan kapanpun serta memposisikan dirinya bukan sebagai guru yang ditakuti tetapi lebih sebagai teman yang bisa diajak bertukar pendapat tanpa menghilangkan kewibawaan sebagai guru. Dengan kedekatan guru ini memudahkan guru melaksanakan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik.

i. Adanya sanksi

Sanksi merupakan hukuman atau kebijakan yang diberikan dari pihak sekolah kepada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha dengan alasan yang jelas. Sanksi bagi yang tidak berjamaah membaca istighfar 100x di halaman sekolah depan kantor guru,

dan bagi yang tidak melaksanakan shalat dhuha melaksanakan shalat di ruang kepala sekolah.

Adapun faktor penghambat dan pendukung dalam pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu:

1. Faktor penghambat

- a. Sulit mendisiplinkan anak, banyak anak yang pergi ke kantin dulu jadi bapak ibu guru harus ngurak-ngurak.
- b. Ada guru yang sudah terjadwal tapi gurunya berhalangan hadir.
- c. Ketika waktu shalat banyak anak yang bercanda.
- d. Letak masjid yang terpisah dengan lokasi madrasah.

2. Faktor pendukung

- a. Adanya fasilitas mushola yang memadai.
- b. Terpisahnya letak masjid dengan madrasah.
- c. Dukungan dari bapak dan ibu guru.
- d. Penilaian/ Absensi shalat dhuha.

2. Temuan tentang dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Hasil dari dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung, yaitu:

- a) Akhlak terhadap Allah
 - 1. Peserta didik mampu menerapkan rasa syukur mereka atas segala nikmat yang diberikan Allah melalui ucapan maupun perbuatan.
 - 2. Dapat melatih peserta didik untuk memperkuat keimanan kepada Allah SWT.
 - 3. Peserta didik merasa lebih tawakal setelah mereka berusaha semaksimalnya dengan cara giat dan rajin belajar, baik di rumah maupun di madrasah.
- b) Akhlak terhadap sesama manusia
 - 1. Dampak pembiasaan shalat dhuha ini ditunjukkan dengan rasa persaudaraan diantara mereka. Hal ini diaplikasikan dengan menyambung tali silaturrohmi, baik antar siswa maupun siswa antar guru.
 - 2. Peserta didik mampu menerapkan adab kesopanan terhadap setiap orang, terutama orang tua dan guru, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Hal ini diaplikasikan jika bertemu dengan orang tua atau guru selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan.
 - 3. Peserta didik dapat mengontrol emosi atau amarah, selain itu pikiran dan hati peserta didik juga menjadi lebih tenang, sehingga akan memperlancar proses belajar.

D. PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Pelaksanaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung

Sebagaimana pemaparan dalam bab empat dapat kita ketahui bahwa pelaksanaan shalat dhuha di MTs Al-Ghozali yaitu pertama diadakan jadwal imam dan pendamping shalat dhuha hal itu dilakukan untuk mengefektifkan kegiatan tersebut, jadi setiap hari imam, pendamping serta mu'adzin sudah terjadwal. Tentu saja hal itu mendapat respon yang sangat baik dari para guru dan siswa. Selain itu adanya kebijakan waktu pelaksanaan shalat dhuha yaitu pukul 09.30-10.00 seperti yang dikatakan Abu Syauqi Nur Muhammad yaitu,

“Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada saat naiknya matahari hingga tergelincirnya matahari (yaitu kira-kira 08.00 atau 09.00 sampai jam 11.00 WIB). Yang lebih afdhal dilakukan sebelum lewat seperempat siang.”³²

Selanjutnya adanya tujuan pelaksanaan shalat dhuha yaitu untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, membentuk akhlakul karimah pada peserta didik, serta untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT. Shalat dhuha

Kemudian adanya pembinaan tentang shalat dhuha yaitu kegiatan rutin mengaji kitab sebelum dimulainya pelajaran yang dibimbing oleh ustadz. Materinya lebih memfokuskan tentang cara-cara beribadah salah satunya yaitu shalat dhuha. Jadi untuk peserta

³²Abu Syauqi Nur Muhammad, *Pedoman Praktis Shalat Wajib dan Shalat Sunnah*, (Syauqi Press: Semarang, 2011), hal. 128

didik yang kurang paham akan dijelaskan pada kegiatan ngaji tersebut.

Memberikan sosialisasi dan pengawasan dalam melaksanakan pembiasaan shalat dhuha guru memberikan sosialisasi dan pengawasan yang terus menerus kepada seluruh peserta didik. Hal ini dilakukan setiap hari pada saat sebelum dan saat berlangsungnya shalat dhuha. Sosialisasi tersebut berupa himbauan dan ajakan. Sedangkan pengawasan yang dilakukan guru dengan menjadi imam serta pendamping melaksanakan shalat dhuha.

Adanya absen, absen merupakan cara yang paling efektif dalam menertibkan siswa, karena jika diabsen maka anak-anak berfikir akan mendapat nilai tambahan.

Adanya kerjasama antar guru yang baik, apabila bapak dan ibu guru kerjasama antar sesama guru ini dengan adanya hubungan yang harmonis diantara semua guru baik guru yang mendapat giliran menjadi imam shalat dhuha maupun yang tidak bahkan pada guru yang tidak mendapat jadwal menjadi imam shalat dhuha yaitu dengan saling membantu untuk memberikan sosialisasi dan pengawasan kepada peserta didik mengenai shalat dhuha.

Membina hubungan baik dengan peserta didik Membina hubungan baik dengan peserta didik adalah dengan cara memperlakukan peserta didik seperti anak sendiri di manapun dan kapanpun serta memposisikan dirinya bukan sebagai guru yang

ditakuti tetapi lebih sebagai teman yang bisa diajak bertukar pendapat tanpa menghilangkan kewibawaan sebagai guru. Dengan kedekatan guru ini memudahkan guru melaksanakan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik.

Adanya sanksi. sanksi merupakan hukuman atau kebijakan yang diberikan dari pihak sekolah kepada peserta didik yang tidak melaksanakan shalat dhuha dengan alasan yang jelas. Sanksi bagi yang tidak berjamaah membaca istighfar 100x di halaman sekolah depan kantor guru, dan bagi yang tidak melaksanakan shalat dhuha melaksanakan shalat di ruang kepala sekolah.

2. Dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik

Dalam kehidupan bermasyarakat tingkah laku atau akhlak mempunyai nilai yang sangat penting dalam peranannya. Baik bagi kehidupan dirinya atau terhadap orang lain dalam bermasyarakat, karena baik buruknya seseorang dalam bermasyarakat bisa dinilai dari akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka ia akan diterima oleh masyarakat, begitu juga sebaliknya jika seseorang dalam bermasyarakatnya berakhlak buruk atau jelek maka biasanya lingkungan atau masyarakat sulit untuk menerimanya.

Hasil dari dampak pembiasaan shalat dhuha terhadap akhlak peserta didik di MTs Al-Ghozali Panjerejo Rejotangan Tulungagung, yaitu:

a) Akhlak terhadap Allah

Peserta didik mampu menerapkan rasa syukur mereka atas segala nikmat yang diberikan Allah melalui ucapan maupun perbuatan. Hal ini sependapat dengan yang dikatakan Imron Fauzi.

“Syukur yaitu sikap yang ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Lalu disertai dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah SWT. Dalam Al Qur’an surat Al Baqarah ayat 153 dan 172, Allah Swt. memerintahkan agar hamba selalu ingat pada-Nya, lalu mensyukurinya karena Dia-lah yang memberikan nikmatnya yang selalu dikonsumsi oleh manusia. Dalam surat An-Nahl ayat 14, menerangkan bahwa nikmat itu bukan hanya nikmat yang didapat didarat, tetapi di laut pun banyak nikmat yang disediakan oleh Allah SWT dan pada ayat 114 dikemukakan, bahwa orang-orang yang menyembah sesuatu selain Allah Swt., tidak mendapatkan rizki dari Allah Swt.”³³

Dapat melatih peserta didik untuk memperkuat keimanan kepada Allah SWT. Dengan melaksanakan shalat dhuha setiap hari maka dapat memperkuat keimanan seseorang khususnya untuk peserta didik.

Peserta didik merasa lebih tawakal setelah mereka berusaha semaksimalnya dengan cara giat dan rajin belajar, baik di rumah maupun di madrasah. Tawakkal yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT. Setelah berbuat semaksimal

³³<http://imronfauzi.wordpress.com/2009/05/11/124> Diakses pada tanggal 19 Juni 2014 pukul 10.00

mungkin, untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkannya. Oleh karena itu, syarat utama yang harus dipenuhi bila seseorang ingin mendapatkan sesuatu yang diharapkannya, ia harus lebih dahulu berupaya sekuat tenaga lalu menyerahkan ketentuannya kepada Allah Swt. Maka dengan cara demikian itu, manusia dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya.

b) Akhlak terhadap sesama manusia

Dampak pembiasaan shalat dhuha ini ditunjukkan dengan rasa persaudaraan diantara mereka. Hal ini diaplikasikan dengan menyambung tali silaturrohmi, baik antar siswa maupun siswa antar guru. Rasa persaudaraan yaitu sikap jiwa yang selalu ingin berhubungan baik dan bersatu dengan orang lain, karena ada keterikatan batin dengannya. Dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 103, menerangkan bahwa permusuhan itu adalah awal kehancuran dan permulaan siksaan neraka. Maka secara logika, persaudaraan merupakan awal ketentraman dan kebahagiaan serta permulaan kenikmatan surga.

Peserta didik mampu menerapkan adab kesopanan terhadap setiap orang, terutama orang tua dan guru, baik berupa perkataan maupun perbuatan. Hal ini diaplikasikan jika bertemu dengan orang tua atau guru selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan.

“Dalam lingkungan sekolah akhlak merupakan sesuatu yang penting terlebih berupa akhlak siswa kepada guru.

Penghormatan seorang siswa kepada guru merupakan salah satu faktor yang menyebabkan guru ridha mrnyampaikan ilmunya. Dengan ridha guru maka seorang siswa akan mudah menerima curahan ilmu dari guru.”³⁴

Peserta didik dapat mengontrol emosi atau amarah, selain itu pikiran dan hati peserta didik juga menjadi lebih tenang, sehingga akan memperlancar proses belajar. Menahan amarah yaitu upaya menahan emosi, agar tidak dikuasai oleh perasaan marah terhadap orang lain. Shalat dhuha sebagai sarana agar dengan shalat dhuha seseorang mampu mengendalikan diri sehingga tidak melakukan perbuatan keji dan munkar, serta perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Pengendalian diri ini pada akhirnya akan memunculkan suatu perilaku atau akhlak yang mulia bagi lingkungan dan orang-orang disekitarnya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٠﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar

³⁴M. Alaika Salamullah, *Akhlah Hubungan Vertikal*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 116

(keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Ankabut :45)³⁵

Shalat dhuha juga sebagai sarana untuk menentramkan hati dan jiwa. Karena pada waktu itu seorang hamba merasakan kedekatan dengan Allah. Sikap berdiri pada waktu shalat dihadapan Allah dalam keadaan khusuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permasalahan hidup dapat menimbulkan perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah yang ditimbulkan oleh tekanan jiwa dan masalah kehidupan.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981/1982), hal. 635